

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Laurensia Josephine¹, Purwantoro², Enny Susilowati Mardjono³, Juli Ratnawati⁴

Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

212202204654@mhs.dinus.ac.id¹, purwantoro@dsn.dinus.ac.id²,
enny.susilowati@dsn.dinus.ac.id³, juli.ratnawati@dsn.dinus.ac.id⁴

*Corresponding Author

Diajukan : 8 Januari 2026

Disetujui : 2 Februari 2026

Dipublikasi : 1 April 2026

ABSTRACT

This study scrutinizes tax avoidance behaviors within the healthcare sector by probing the interrelations among profitability, leverage, and sales growth, while positing firm size as a moderating determinant. The population encompasses all healthcare firms listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2024. Samples were meticulously selected via purposive sampling according to predefined criteria, yielding 15 firms and a cumulative 60 observations. Employing a quantitative paradigm, the study draws on secondary data sourced from consolidated financial statements. Analytical procedures comprised descriptive statistics, classical assumption diagnostics, and Moderated Regression Analysis (MRA), with mean centering implemented to attenuate multicollinearity concerns. Empirical evidence demonstrates that profitability, debt-oriented capital structure, and sales growth wield substantive influence over tax avoidance, as operationalized by the Cash Effective Tax Rate (CETR). These findings elucidate that enhancements in financial performance and operational dynamism incentivize firms to engage more assiduously in tax management. Nonetheless, firm size does not exert a significant moderating effect on the nexus between profitability and leverage with tax avoidance. In contrast, firm size accentuates the impact of sales growth on tax avoidance. Consequently, large healthcare enterprises are predisposed to intensify tax planning initiatives concomitant with escalating sales.

Keywords: Firm Size; Leverage; Profitability; Sales Growth; Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Pajak memegang peranan krusial sebagai instrumen utama pembiayaan pembangunan dan operasional pemerintah di Indonesia. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021, pajak merupakan bentuk kontribusi wajib bagi warga negara yang dialokasikan sepenuhnya untuk kemakmuran masyarakat tanpa adanya kompensasi langsung. Signifikansi peran pajak terlihat dalam proyeksi APBN 2025, di mana penerimaan perpajakan diproyeksikan menyumbang hingga 82,1 % dari total pendapatan negara yang menegaskan posisi pajak sebagai tulang punggung stabilitas fiskal nasional (Tamba, 2025).

Indonesia menerapkan sistem penilaian mandiri yang memungkinkan entitas untuk menghitung, membayar, dan melaporkan kewajiban pajak mereka secara sendiri. Sistem ini meningkatkan efektivitas administrasi perpajakan, tetapi sekaligus memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk merencanakan pajak melalui kebijakan internal yang masih sesuai dengan ketentuan hukum (Manuain, Tuati, & Usman, 2024). Salah satu bentuk strategi pajak adalah penghindaran pajak, yang merujuk pada upaya untuk mengecilkan beban pajak dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang legal meskipun dapat berdampak pada kemampuan finansial negara (Suhermanto & Mardjono, 2025).

Praktik *tax avoidance* sering kali muncul akibat perbedaan interpretasi antara kebijakan

perpajakan perusahaan dan otoritas pajak yang berujung pada sengketa hukum. Fenomena ini juga terjadi pada sektor kesehatan yang memiliki tingkat regulasi tinggi dan pengawasan publik yang ketat. Salah satu contoh adalah sengketa pajak PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) yang berakhir dengan Putusan Mahkamah Agung Nomor 780B/PK/PJK/2025 tanggal 5 Maret 2025, di mana permohonan peninjauan kembali perusahaan ditolak. Putusan tersebut memperkuat posisi fiskus dan secara konseptual sering dipandang sebagai ilustrasi adanya perencanaan pajak yang mengarah pada praktik *tax avoidance*.

Fenomena sengketa pajak pada perusahaan sektor kesehatan, seperti kasus PT Medikaloka Hermina Tbk, menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* tidak hanya berkaitan dengan aspek kepatuhan. Praktik tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik keuangan perusahaan.

Secara konseptual, *tax avoidance* tidak hanya terpengaruh oleh aturan perpajakan, tetapi juga oleh keadaan keuangan dalam perusahaan itu sendiri. Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dan dalam kerangka teori agensi bisa memperkuat dorongan bagi manajemen untuk menyusun strategi pajak. (Aritonang, Arief, & Ika, 2024) menemukan bahwa keuntungan yang besar mendorong entitas untuk melakukan penghindaran pajak. (Prasetya & Muid, 2022) menyatakan bahwa laba yang besar mendorong manajemen mengelola kewajiban pajak secara lebih agresif. (Wardana & Anggraeni, 2025) menunjukkan bahwa kemampuan untuk menghasilkan keuntungan berdampak pada penghindaran pajak melalui efisiensi dalam pengelolaan finansial. Namun, (Nugraha, Utaminingtyas, & Respati, 2023) menemukan bahwa kenaikan laba tidak selalu disertai dengan perubahan dalam kebijakan pajak. Ketidaksesuaian dalam temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak masih bersifat inkonsisten.

Leverage berkaitan dengan struktur pendanaan perusahaan dan tekanan kontrak utang sebagaimana dijelaskan dalam teori akuntansi positif, khususnya *debt covenant hypothesis*. (Sagitarius & Nuridah, 2022) menemukan bahwa penggunaan utang berkaitan dengan pengelolaan pajak melalui beban bunga. (Suyanto & Kurniawati, 2022) menyatakan bahwa *leverage* memengaruhi *tax avoidance* melalui pengurangan laba kena pajak. (Hossain, Ali, Islam, Ling, & Fung, 2024) menemukan bahwa entitas dengan *leverage* tinggi mengintegrasikan kebijakan utang dalam strategi perpajakan. Sebaliknya, (Wangsa & Tanno, 2024) menyatakan bahwa tingginya biaya bunga telah mengurangi kewajiban pajak sehingga tidak mendorong adanya praktik penghindaran pajak tambahan. Ini menandakan bahwa dampak dari penggunaan utang terhadap penghindaran pajak masih belum konklusif.

Di samping itu, peningkatan penjualan menunjukkan perkembangan dalam kegiatan operasional perusahaan yang dapat menyebabkan kenaikan kewajiban pajak di masa mendatang. (Agustadana & Khomsiyah, 2025) menemukan bahwa peningkatan penjualan mendorong penyesuaian kebijakan keuangan, termasuk pengelolaan pajak. (Aditya & Irawati, 2024) mengungkapkan bahwa peningkatan penjualan menarik minat manajemen untuk memperhatikan efisiensi pajak. (Wardani & Mau, 2022) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak pada penghindaran pajak. Namun, (Ainni & Hastuti, 2025) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak selalu diikuti perubahan strategi perpajakan. Inkonsistensi hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait peran *sales growth* dalam praktik *tax avoidance*.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, studi penghindaran pajak di Indonesia umumnya masih berfokus pada sektor manufaktur, dan sektor nonkesehatan lainnya, serta lebih banyak memposisikan ukuran entitas sebagai variabel independen yang berdiri sendiri dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak. Di sisi lain, hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak masih menunjukkan inkonsistensi temuan, serta relatif jarang dikaji dengan menempatkan ukuran entitas sebagai mekanisme kondisional yang memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel, khususnya pada sektor kesehatan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang belum terjawab terkait bagaimana karakteristik keuangan perusahaan memengaruhi *tax avoidance* ketika ukuran entitas diperlakukan sebagai variabel moderasi dalam konteks sektor kesehatan yang memiliki tingkat regulasi tinggi, pengawasan publik yang ketat, serta sensitivitas reputasi yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis

pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia dengan memposisikan ukuran entitas sebagai variabel pemoderasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan ukuran entitas sebagai determinan langsung, studi ini secara eksplisit menguji peran kondisional ukuran entitas dalam memperkuat atau memperlemah hubungan karakteristik keuangan terhadap penghindaran pajak. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan bukti empiris sektoral pada sektor kesehatan di pasar berkembang serta memperluas literatur *tax avoidance* dengan menunjukkan bahwa peran ukuran entitas tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada mekanisme kinerja operasional perusahaan, sehingga penelitian ini memposisikan diri dalam peta riset *tax avoidance* sebagai studi yang menekankan pendekatan moderasi dan konteks sektor kesehatan spesifik.

STUDI LITERATUR

Teori Agensi

Berdasarkan gagasan yang diusulkan oleh (Jensen & Meckling, 1976), terdapat konflik antara kepentingan manajer sebagai pihak yang mengatur dan pemilik sebagai pihak yang memiliki kuasa. Konflik agensi memicu manajemen melakukan penghindaran pajak demi kepentingan pribadi (kompensasi), yang sering kali berbenturan dengan pemegang saham akibat ketatnya kewajiban utang. Oleh karena itu, teori agensi menjadi landasan utama dalam menjelaskan perilaku manajemen dalam pengambilan keputusan pajak, khususnya ketika perusahaan menghadapi tekanan kinerja dan kepentingan pemilik.

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif bertujuan memprediksi praktik pelaporan guna mengidentifikasi metode akuntansi yang paling optimal bagi keuntungan entitas (Hidayati et al., 2023). Dalam bidang perpajakan, teori ini penting untuk menggambarkan bagaimana pilihan untuk pembiayaan dan komposisi utang berdampak pada tindakan penghindaran pajak suatu perusahaan.

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah perilaku yang sah untuk mengurangi kewajiban pajak dengan menggunakan peraturan yang ada (Mappadang, 2021). Beberapa metode yang umum digunakan meliputi *transfer pricing* dan tidak hanya itu saja melainkan *thin capitalization*, dan *Controlled Foreign Corporation (CFC)* juga termasuk (Dhaniswara, 2023).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Dalam pandangan teori agensi, peningkatan keuntungan menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menciptakan laba, tetapi juga meningkatkan harapan pemilik mengenai kinerja perusahaan setelah pajak. Ketika laba yang didapatkan semakin besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh entitas juga meningkat, sehingga muncul dorongan dari manajemen untuk mempertahankan tingkat laba bersih agar tetap pada level yang optimal. Kondisi ini mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak sebagai bentuk tindakan oportunistik yang bertujuan mempertahankan kepentingan ekonomi internal perusahaan (Prasetya & Muid, 2022). Entitas yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi juga memperoleh lebih banyak kebebasan finansial untuk menyusun strategi efisiensi pajak secara legal sebagai bagian dari kebijakan keuangan perusahaan (Wardana & Anggraeni, 2025). Selain itu, intensitas aktivitas usaha dan besarnya laba meningkatkan insentif manajemen untuk mengoptimalkan beban pajak, sehingga kecenderungan praktik *tax avoidance* menjadi semakin kuat (Aritonang et al., 2024).

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan teori akuntansi positif, khususnya *debt covenant hypothesis*, struktur pendanaan perusahaan yang didominasi oleh utang menimbulkan tekanan kontraktual bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil. Kewajiban yang tinggi kepada para kreditur mendorong manajemen untuk membuat keputusan finansial yang dapat menjaga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kesepakatan utang. Beban bunga yang muncul akibat

penggunaan utang dapat digunakan sebagai pengurang pajak penghasilan, sehingga membuka ruang bagi pengelolaan kewajiban pajak perusahaan (Sagitarius & Nuridah, 2022). Selain itu, tekanan keuangan akibat tingginya *leverage* mendorong manajemen mengintegrasikan kebijakan utang dengan strategi perpajakan guna menjaga likuiditas dan keberlanjutan usaha (Hossain et al., 2024). Oleh karena itu, *leverage* berperan sebagai faktor yang memengaruhi perilaku penghindaran pajak perusahaan (Suyanto & Kurniawati, 2022).

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Peningkatan penjualan mencerminkan peningkatan aktivitas operasional dan pendapatan perusahaan, yang berimplikasi langsung pada meningkatnya kewajiban pajak (Auliya, Ratnawati, Mardjono, & Herawati, 2024). Dari perspektif teori agensi, kondisi ini menuntut manajemen untuk menjaga arus kas dan kinerja keuangan agar ekspansi usaha tidak diikuti oleh tekanan keuangan akibat beban pajak yang semakin besar. Semakin ekspansif pertumbuhan pendapatan, semakin besar pula insentif manajemen untuk melakukan perencanaan pajak guna memitigasi kewajiban pajak yang menyertainya (Wardani & Mau, 2022). Peningkatan *sales growth* mendorong manajemen untuk lebih memperhatikan efisiensi pajak sebagai bagian dari pengelolaan keuangan perusahaan (Agustadana & Khomsiyah, 2025). Dengan demikian, pertumbuhan pendapatan akibat kenaikan penjualan menjadi salah satu alasan manajemen melakukan efisiensi pajak guna menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan (Aditya & Irawati, 2024).

H₃ : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas dan Tax Avoidance

Dalam teori agensi, besar kecilnya entitas menunjukkan seberapa banyak sumber daya yang dimiliki, seberapa rumit operasionalnya, serta seberapa baik manajer dalam membuat keputusan terkait keuangan dan pajak. Entitas yang lebih besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih efektif dan pengalaman yang lebih kaya dalam menghadapi regulasi perpajakan, serta akses terhadap tenaga ahli di bidang pajak (Mardjono, 2024). Kondisi ini memungkinkan entitas besar merespons peningkatan profitabilitas melalui perencanaan pajak yang lebih terstruktur dan terkontrol (Suyanto & Amiah, 2022). Dukungan sumber daya tersebut memperkuat kemampuan manajemen entitas besar dalam mengoptimalkan beban pajak ketika laba meningkat, sehingga ukuran entitas berpotensi memperkuat hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* (Aritonang et al., 2024).

H₄ : Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Leverage dan Tax Avoidance

Berdasarkan teori akuntansi positif, entitas berskala besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola struktur pendanaan dan implikasi fiskalnya. Akses pendanaan yang luas, sistem keuangan yang lebih matang, serta kapasitas analisis yang lebih kuat memungkinkan perusahaan besar memanfaatkan *leverage* secara lebih strategis, termasuk dalam pengelolaan kewajiban pajak (Agustadana & Khomsiyah, 2025). Selain itu, kapasitas organisasi yang mapan mendorong integrasi kebijakan utang dengan perencanaan perpajakan perusahaan, sehingga ukuran entitas berperan dalam memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* (Indira, Nisa, Dedyansyah, Salukh, & Putro, 2024).

H₅ : Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Sales Growth dan Tax Avoidance

Dalam perspektif teori agensi, entitas berskala besar memiliki kapasitas yang lebih baik dalam merespons peningkatan penjualan melalui kebijakan keuangan dan perpajakan yang lebih terstruktur. Dukungan sumber daya, sistem informasi yang memadai, serta pengalaman operasional memungkinkan perusahaan besar mengelola implikasi pajak dari pertumbuhan penjualan secara lebih optimal (Guntara & Sari, 2025). Ukuran entitas memperkuat hubungan antara *sales growth*

dan *tax avoidance*, karena peningkatan penjualan pada perusahaan besar cenderung diikuti oleh intensitas perencanaan pajak yang lebih tinggi guna menjaga efisiensi keuangan perusahaan (Rizka & Rahayu, 2023).

H₆: Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dan mencakup semua objek yang diteliti dari entitas yang berada di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 hingga 2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan yang ditentukan sebagai berikut :

Tabel 1. Data hasil penyaringan

Ketentuan	Total
Perusahaan beroperasi antara 2021 dan 2024.	34
Entitas yang menunjukkan diskontinuitas selama kurun waktu 2021-2024.	(10)
Entitas yang mengalami kerugian dalam periode 2021 hingga 2024.	(9)
Jumlah Perusahaan	15
Waktu Pengamatan	4 tahun
Jumlah sampel perusahaan yang diterapkan dalam penelitian dari tahun 2021 hingga 2024	60

(Sumber : Data sekunder yang dianalisis)

Tax avoidance, perhitungan ini diukur dengan memanfaatkan angka *cash effective tax rate (CETR)* (Fadhila & Andayani, 2022).

$$CETR = \frac{(\text{jumlah pajak yang dibayarkan})}{(\text{labanya sebelum pajak})}$$

Profitabilitas dalam studi ini diprosikan melalui *Return On Assets (ROA)*. Rasio ini merupakan indikator kunci efisiensi operasional dan kinerja keuangan menyeluruh (Agustadana & Khomsiyah, 2025).

$$ROA = \frac{(\text{Laba bersih tahun berjalan})}{(\text{Total aset})}$$

Dalam perencanaan pajak, penggunaan *leverage* bisa diterapkan. Dalam penelitian ini, variabel *leverage* dihitung melalui proksi *Debt to Asset Ratio (DAR)* (Fadhila & Andayani, 2022).

$$DAR = \frac{(\text{Total liabilitas})}{(\text{Total aset})}$$

Ukuran perusahaan diprosikan dengan Ln total aset untuk menggambarkan luasnya jangkauan operasional bisnis (Agustadana & Khomsiyah, 2025).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total aset})$$

Sales Growth merefleksikan efektivitas pemasaran dan perkembangan skala operasional antar-periode. Variabel ini diukur melalui rasio selisih penjualan tahun berjalan terhadap tahun sebelumnya (Deaztara & Tjakrawala, 2024).

$$\text{Sales Growth} = \frac{(\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t_{-1})}{(\text{Penjualan } t_{-1})}$$

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan konsolidasi entitas sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 25 melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Pemilihan periode penelitian didasarkan pada kondisi pascapandemi yang menunjukkan stabilitas operasional dan kebijakan perpajakan yang relatif konsisten. Untuk meningkatkan keakuratan estimasi model serta meminimalkan potensi multikolinearitas pada variabel interaksi, diterapkan teknik *mean centering* pada variabel bebas dan variabel moderasi.

HASIL

Tabel 2. Output Deskriptif Statistik

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean.</i>	<i>Std. Deviation</i>
CETR		.0430	2.0277	.356789	.3333674
ROA		.0019	.3099	.105016	.0704599
DAR	60	.0875	.6912	.272104	.1375561
Sales_Growth		-.4290	1.3404	.116401	.2536534
SIZE		27.3217	31.0130	28.956697	1.0017551

(Sumber : Output Olahan Statistik, 2026)

Analisis terhadap 60 sampel menunjukkan bahwa rerata *CETR* sebesar 0,3567 dengan rentang nilai yang relatif lebar, yang mengindikasikan adanya variasi nilai *CETR* antar perusahaan. Nilai *ROA* sebesar 0,1050 dan *DAR* sebesar 0,2721 menunjukkan tingkat profitabilitas dan *leverage* yang relatif moderat, sementara pertumbuhan penjualan menunjukkan variasi yang cukup besar dengan rentang nilai antara -0,4290 hingga 1,3404. Sementara itu, rerata *SIZE* sebesar 28,9566 menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh perusahaan berskala besar dengan ukuran yang relatif homogen.

Tabel 3. Output *one-sample KS*

		Nilai Residual Standar
Jumlah Sampel		60
Parameter Distribusi Normal	Rata - Rata	.0000000
	S.Dev	.93880559
Selisih Ekstrem maksimal	Absolut	.163
	Positif	.163
	Negatif	-.122
Statistik Uji		.163
Nilai Signifikansi (P-Value)		.000

(Sumber : Output Olahan Statistik, 2026)

Estimasi awal menggunakan uji *one-sample KS* memberikan perolehan signifikansi sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa data penelitian belum berdistribusi normal. Menindaklanjuti temuan tersebut, dilakukan langkah perbaikan melalui transformasi data menggunakan *Logaritma Natural* (Ln) pada variabel terikat. Prosedur ini bertujuan untuk menyelaraskan varians sehingga kriteria normalitas terpenuhi sebelum melangkah ke tahapan analisis statistik berikutnya.

Tabel 4. Output *one-sample KS*

		Nilai Residual Standar
Jumlah Sampel		60
Parameter Distribusi Normal	Rata - Rata	.0000000
	S.Dev	.93880559
Selisih Ekstrem maksimal	Absolut	.065
	Positif	.042
	Negatif	-.065
Statistik Uji		.065
Nilai Signifikansi (P-Value)		.200

(Sumber : Output Olahan Statistik, 2026)

Melalui pengamatan visual pada hasil pengujian *one-sample KS* yang mencatatkan angka signifikansi sebesar 0,200. Karena angka tersebut melampaui ambang batas 0,05, maka prasyarat normalitas dalam model ini dinyatakan telah terpenuhi.

Tabel 5. Output Multikolonieritas

<i>Variable</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Kesimpulan
<i>ROA</i>	.763	1.311	Nihil gejala multikolinieritas
<i>DAR</i>	.724	1.380	Nihil gejala multikolinieritas
<i>Sales_Growth</i>	.370	2.705	Nihil gejala multikolinieritas
<i>Size</i>	.905	1.105	Nihil gejala multikolinieritas
<i>ROA_SIZE</i>	.822	1.216	Nihil gejala multikolinieritas
<i>DAR_SIZE</i>	.785	1.275	Nihil gejala multikolinieritas
<i>SG_SIZE</i>	.361	2.767	Nihil gejala multikolinieritas

(Sumber : Output Olahan Statistik, 2026)

Berdasarkan hasil verifikasi multikolinieritas menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan *VIF* di bawah 10. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas dan dapat digunakan dalam analisis hipotesis.

Tabel 6. Output Autokorelasi

Metode Pengujian	Nilai	Kesimpulan
<i>Durbin-Watson (DW)</i>	1,111	Indikasi Autokorelasi positif
<i>Runs Test (Asymp. Sig)</i>	0,118	Bebas Autokorelasi

(Sumber : Output Olahan Statistik, 2026)

Uji *Durbin-Watson* menghasilkan nilai 1,111 yang mengindikasikan adanya gejala autokorelasi. Sebagai mitigasi, dilakukan uji non-parametrik *Runs Test* untuk memverifikasi keacakan (*randomness*) residual. Langkah ini digunakan untuk memastikan tidak terdapat indikasi autokorelasi residual dalam model.

Tabel 7. Output Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Sig.</i>	Kesimpulan
<i>ROA</i>	.809	Nihil gejala heteroskedastisitas
<i>DAR</i>	.115	Nihil gejala heteroskedastisitas
<i>Sales_Growth</i>	.532	Nihil gejala heteroskedastisitas
<i>SIZE</i>	.092	Nihil gejala heteroskedastisitas
<i>ROA_SIZE</i>	.751	Nihil gejala heteroskedastisitas
<i>DAR_SIZE</i>	.151	Nihil gejala heteroskedastisitas
<i>SG_SIZE</i>	.810	Nihil gejala heteroskedastisitas

(Sumber : Output Olahan Statistik, 2026)

Melalui uji Glejser, ditemukan bahwa seluruh variabel mencatatkan angka signifikansi di atas 0,05. Hal ini mengonfirmasi terpenuhinya asumsi homoskedastisitas sehingga estimasi regresi yang dihasilkan bersifat reliabel.

Tabel 8. Output Model Regresi

Variable	B	Nilai T	Prob
Constant	1.686	.732	.467
ROA	-5.463	-4.515	.000
DAR	-1.974	-3.104	.003
Sales_Growth	-1.320	-2.735	.009
SIZE	-.059	-.752	.455
ROA_SIZE	-3.195	-1.767	.083
DAR_SIZE	-.983	-1.494	.141
SG_SIZE	-.824	-2.132	.038
F-Statistik	4.794		.000
R Square	.392		
Adjusted R Square	.310		

(Sumber : Output Olahan Statistik, 2026)

Hasil uji signifikansi simultan (Uji F) mencatatkan nilai sebesar 4,794 dengan probabilitas 0,000, yang menegaskan kelayakan model penelitian ini. Kapasitas variabel penjelas dalam merepresentasikan fluktuasi *tax avoidance* terangkum dalam nilai *Adjusted R Square* 0,310. Melalui pengujian parsial, H1, H2, dan H3 terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, yang tercermin dari pengaruh negatif profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap ln(CETR). Hal ini didasarkan pada perolehan signifikansi profitabilitas (0,000), *leverage* (0,003), serta pertumbuhan penjualan (0,009) yang seluruhnya memiliki pengaruh negatif kuat terhadap ln(CETR). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada ketiga aspek tersebut memicu perilaku penghindaran pajak yang lebih tinggi. Sementara itu, dalam kerangka moderasi, ukuran entitas terbukti tidak mampu mengintervensi dampak profitabilitas (sig. 0,083) maupun utang (sig. 0,141), yang berimplikasi pada penolakan H4 dan H5. Namun, H6 dinyatakan diterima karena interaksi antara ukuran entitas dan pertumbuhan penjualan mencapai nilai signifikan 0,038.

PEMBAHASAN

Penelitian ini diposisikan dalam literatur *tax avoidance* sebagai studi yang memperluas bukti empiris dengan menekankan pendekatan moderasi dan konteks sektor spesifik. Berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu di Indonesia yang umumnya berfokus pada sektor manufaktur dan nonkesehatan serta menempatkan ukuran entitas sebagai variabel penjelas langsung. Penelitian ini secara eksplisit mengkaji peran ukuran entitas sebagai mekanisme kondisional yang memengaruhi kekuatan hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini memperluas cakupan literatur dengan menghadirkan bukti pada sektor kesehatan yang memiliki karakteristik regulasi ketat, tingkat pengawasan publik yang tinggi, serta risiko reputasi yang lebih besar dibandingkan sektor lain, dalam konteks pasar berkembang. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual berupa pemahaman bahwa pengaruh karakteristik keuangan terhadap *tax avoidance* tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh mekanisme moderasi ukuran entitas dan karakteristik sektor kesehatan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini mendukung teori agensi, dimana peningkatan laba meningkatkan ekspektasi pemegang saham terhadap kinerja pascapajak dan sekaligus meningkatkan tekanan

kepada manajemen untuk menjaga stabilitas laba bersih. Secara kausal, kenaikan profitabilitas memperbesar potensi kewajiban pajak yang perlu dilunasi sehingga merangsang pihak manajemen untuk merencanakan pajak dengan tujuan mengoptimalkan aliran kas pasca pajak tanpa melanggar peraturan yang ada.

Dalam konteks sektor kesehatan, mekanisme tersebut menjadi lebih kuat karena karakteristik industri yang padat modal, membutuhkan investasi berkelanjutan pada teknologi medis, pengembangan fasilitas layanan, biaya riset dan pengembangan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, sebagian pendapatan perusahaan kesehatan juga berasal dari skema layanan yang memiliki margin relatif terbatas dan pola pembayaran yang tidak selalu cepat. Kondisi ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk menjaga ketersediaan kas melalui efisiensi pajak agar kapasitas investasi dan ekspansi layanan tetap terjaga. Dengan demikian, profitabilitas berperan sebagai pemicu utama meningkatnya intensitas *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan. Temuan ini konsisten dengan (Prasetya & Muid, 2022), (Wardana & Anggraeni, 2025), serta (Aritonang et al., 2024), sekaligus memperkuat penjelasan teori agensi dalam konteks sektor kesehatan dengan tekanan operasional dan regulasi yang tinggi. Temuan ini memperluas penjelasan teori agensi dengan menunjukkan bahwa tekanan kinerja pascapajak dan kebutuhan menjaga arus kas tidak hanya relevan pada sektor berorientasi laba tinggi seperti manufaktur, tetapi juga berlaku kuat pada sektor kesehatan yang memiliki karakteristik regulasi ketat dan tuntutan keberlanjutan layanan publik.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan teori akuntansi positif, khususnya *debt covenant hypothesis*, yang menyatakan bahwa entitas dengan tingkat utang yang tinggi menghadapi tekanan kontraktual untuk menjaga kinerja keuangan dan memenuhi persyaratan perjanjian utang. Secara kausal, peningkatan *leverage* mendorong manajemen untuk mengelola struktur laba dan arus kas agar rasio keuangan tetap berada dalam batas yang dipersyaratkan kreditur. Dalam konteks ini, pemanfaatan beban bunga sebagai pengurang laba kena pajak menjadi salah satu mekanisme yang dilakukan perusahaan untuk menekan beban pajak sekaligus menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga berimplikasi pada meningkatnya praktik *tax avoidance*.

Pada sektor kesehatan, kebutuhan pendanaan jangka panjang untuk pembangunan fasilitas pabrik dan rumah sakit, pengadaan alat kesehatan berteknologi tinggi, serta pengembangan layanan medis menyebabkan perusahaan lebih bergantung pada pembiayaan berbasis utang. Tekanan untuk menjaga kemampuan pembayaran bunga dan pokok pinjaman membuat kebijakan pendanaan tidak dapat dipisahkan dari strategi pengelolaan pajak. Dengan demikian, *leverage* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan tetapi juga sebagai instrumen untuk menyesuaikan beban pajak agar perusahaan tetap mampu memenuhi perjanjian utang dan menjaga keberlanjutan operasional. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme yang dijelaskan dalam teori akuntansi positif tetap relevan dan bahkan semakin kuat dalam karakteristik sektor kesehatan yang padat modal, serta konsisten dengan hasil penelitian (Sagitarius & Nuridah, 2022), (Hossain et al., 2024), serta (Suyanto & Kurniawati, 2022). Hasil ini memperluas relevansi teori akuntansi positif, khususnya *debt covenant hypothesis*, dengan menunjukkan bahwa fungsi utang sebagai mekanisme kontraktual dalam mendorong perilaku penghindaran pajak juga berlaku pada sektor kesehatan yang memiliki kebutuhan investasi jangka panjang dan tingkat risiko operasional yang relatif tinggi.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara kausal, peningkatan penjualan mencerminkan ekspansi aktivitas operasional yang berimplikasi langsung pada peningkatan laba dan potensi kenaikan beban pajak di periode berjalan maupun periode berikutnya. Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini meningkatkan tekanan kepada manajemen untuk menjaga ketersediaan kas dan stabilitas kinerja keuangan, sehingga perencanaan pajak menjadi instrumen penting untuk mengendalikan beban pajak yang menyertai pertumbuhan usaha.

Dalam sektor kesehatan, peningkatan penjualan umumnya diikuti oleh meningkatnya volume distribusi produk kesehatan, bertambahnya volume pasien, perluasan jaringan layanan, serta peningkatan kompleksitas transaksi medis dan administrasi. Konsekuensinya, kebutuhan modal kerja dan likuiditas juga meningkat. Untuk mencegah tekanan keuangan akibat meningkatnya kewajiban pajak, manajemen terdorong melakukan efisiensi pajak agar ekspansi operasional tidak mengganggu keberlanjutan layanan. Dengan demikian, *sales growth* menjadi determinan penting dalam mendorong *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan. Temuan ini sejalan dengan (Wardani & Mau, 2022), (Agustadana & Khomsiyah, 2025), serta (Aditya & Irawati, 2024), dan memperkuat peran teori agensi dalam menjelaskan perilaku fiskal pada fase pertumbuhan perusahaan. Temuan ini memperkaya literatur berbasis teori agensi dengan menegaskan bahwa tekanan pertumbuhan pendapatan tidak hanya menciptakan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer tetapi juga mendorong intensifikasi perencanaan pajak sebagai respons strategis terhadap meningkatnya kompleksitas operasional, khususnya pada sektor kesehatan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas dan *Tax Avoidance*

Hasil pengujian variabel interaksi, ukuran entitas tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh laba terhadap kecenderungan penghindaran pajak relatif serupa pada entitas berskala besar maupun kecil. Secara konseptual, meskipun entitas besar memiliki sumber daya yang lebih memadai dan akses terhadap konsultan pajak, sektor kesehatan berada dalam lingkungan regulasi yang ketat serta pengawasan publik yang tinggi.

Selain itu, entitas kesehatan berskala besar menghadapi risiko reputasi yang lebih besar serta intensitas pengawasan fiskal yang lebih tinggi dibandingkan entitas kecil. Kondisi tersebut membatasi ruang diskresi manajemen untuk meningkatkan penghindaran pajak ketika profitabilitas meningkat. Dengan demikian, peran ukuran entitas tidak memperkuat hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam sektor yang memiliki sensitivitas sosial tinggi, efek sumber daya yang dimiliki entitas besar dapat tereduksi oleh tekanan regulasi dan reputasi, sehingga sejalan dengan temuan (Nugraha et al., 2023). Secara konseptual, hasil ini menunjukkan adanya batasan dari teori agensi dalam menjelaskan peran sumber daya perusahaan terhadap perilaku penghindaran pajak, karena pada sektor kesehatan pengaruh ukuran entitas terhadap strategi pajak menjadi tereduksi oleh tekanan regulasi, risiko reputasi, dan pengawasan publik yang relatif lebih tinggi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* dan *Tax Avoidance*

Hasil pengujian interaksi antara *leverage* dan ukuran entitas, ukuran entitas tidak memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan utang sebagai perisai pajak dilakukan secara relatif seragam baik oleh entitas besar maupun kecil. Secara kausal, mekanisme pengurangan pajak melalui beban bunga telah bersifat struktural dalam sistem perpajakan, sehingga manfaat fiskal dari utang dapat diperoleh oleh seluruh perusahaan tanpa harus bergantung pada skala usaha.

Dalam konteks sektor kesehatan, perusahaan besar justru berada di bawah pengawasan yang lebih ketat terkait struktur pendanaan dan transparansi pelaporan keuangan. Tekanan ini membatasi fleksibilitas perusahaan besar untuk menggunakan kebijakan utang sebagai sarana tambahan dalam strategi penghindaran pajak. Temuan ini dapat dijelaskan dalam kerangka teori akuntansi positif, khususnya *political cost hypothesis*, yang menyatakan bahwa entitas besar cenderung menghindari kebijakan yang berpotensi meningkatkan perhatian regulator dan biaya politik. Oleh karena itu, ukuran entitas tidak berfungsi sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*, sebagaimana juga ditunjukkan oleh (Guntara & Sari, 2025). Temuan ini memperluas *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dengan menunjukkan bahwa pada sektor yang memiliki sensitivitas sosial tinggi, perusahaan berskala besar cenderung membatasi praktik penghindaran pajak meskipun memiliki kapasitas pendanaan dan fleksibilitas keuangan yang lebih besar.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan *Sales Growth* dan *Tax Avoidance*

Berbeda dengan dua hubungan sebelumnya, hasil pengujian variabel interaksi menunjukkan bahwa ukuran entitas berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance*. Secara kausal, pada perusahaan berskala besar, pertumbuhan penjualan umumnya disertai dengan peningkatan kompleksitas transaksi, diversifikasi jenis layanan, serta perluasan jaringan operasional lintas wilayah. Kompleksitas ini menciptakan lebih banyak ruang bagi perencanaan pajak melalui pengelolaan waktu pengakuan pendapatan, struktur transaksi, serta pengaturan biaya operasional.

Selain itu, entitas kesehatan berskala besar memiliki sumber daya organisasi, sistem informasi akuntansi yang lebih matang, serta tenaga profesional di bidang perpajakan yang memungkinkan mereka merespons peningkatan aktivitas usaha dengan perencanaan pajak yang lebih terstruktur. Sebaliknya, pada perusahaan berskala kecil, pertumbuhan penjualan cenderung diikuti oleh keterbatasan kapasitas administratif dan fiskal, sehingga ruang untuk melakukan perencanaan pajak menjadi lebih terbatas. Inilah yang menjelaskan mengapa ukuran entitas hanya memperkuat hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance*, tetapi tidak pada hubungan profitabilitas maupun *leverage*. Temuan ini menunjukkan bahwa peran ukuran entitas bersifat asimetris dan sangat bergantung pada mekanisme operasional yang menyertai pertumbuhan usaha, khususnya dalam sektor kesehatan. Hasil ini sejalan dengan (Guntara & Sari, 2025) serta (Rizka & Rahayu, 2023), sekaligus memperkuat positioning penelitian ini dalam literatur *tax avoidance* berbasis pendekatan moderasi dan konteks sektor kesehatan. Dengan demikian, hasil ini memperkuat kontribusi konseptual penelitian bahwa ukuran entitas berfungsi sebagai mekanisme kondisional yang bersifat selektif, yaitu hanya efektif dalam memperkuat hubungan antara pertumbuhan aktivitas operasional dan *tax avoidance*, namun tidak pada hubungan yang lebih bersifat struktural seperti profitabilitas dan *leverage*.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa profitabilitas, utang, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh besar terhadap penghindaran pajak di perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 hingga 2024. Ukuran entitas tidak berfungsi sebagai memoderasi dalam hubungan antara profitabilitas dan penggunaan utang dengan penghindaran pajak, tetapi terbukti memperkuat dampak pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan perencanaan pajak yang lebih mendalam saat mengalami peningkatan dalam aktivitas penjualan.

Secara teoretis, pada penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas penerapan teori agensi dan teori akuntansi positif dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak pada sektor kesehatan. Temuan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan mendorong penghindaran pajak memperkuat penjelasan teori agensi mengenai dorongan manajemen untuk mengoptimalkan kinerja pascapajak di tengah tekanan pemilik dan kebutuhan menjaga arus kas. Sementara itu, pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* mendukung teori akuntansi positif, khususnya mekanisme kontraktual dalam struktur pendanaan perusahaan. Lebih lanjut, bukti bahwa ukuran entitas hanya berperan sebagai variabel pemoderasi pada hubungan antara pertumbuhan penjualan dan *tax avoidance*, namun tidak pada hubungan profitabilitas dan *leverage*, menunjukkan bahwa peran ukuran entitas bersifat kondisional dan sangat dipengaruhi oleh mekanisme operasional yang menyertai pertumbuhan usaha. Secara empiris, penelitian ini menghadirkan bukti sektoral yang masih terbatas dalam literatur, yaitu pada sektor kesehatan di Indonesia sebagai konteks pasar berkembang, serta memperkaya literatur *tax avoidance* melalui pengujian peran moderasi ukuran entitas menggunakan pendekatan *moderated regression analysis*. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperluas bukti empiris lintas sektor, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual mengenai bagaimana karakteristik sektor dan ukuran entitas membentuk perilaku penghindaran pajak perusahaan.

REFERENSI

- Aditya, M. R. Y., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Firm Size, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura (JAAKFE UNTAN)*, (13), 69–84. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v13i1.81587>
- Agustadana, B. T., & Khomsiyah, K. (2025). Mampukah Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 9. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2508>
- Ainni, A. A. N., & Hastuti, S. (2025). Profitability, Leverage, Sales Growth, Political Connections, and Tax Avoidance: Empirical Study on Energy Sector Companies. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 12–24. <https://doi.org/10.21831/nominal.v14i1.73828>
- Aritonang, S. P. S., Arief, M., & Ika, D. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Journal Accounting International Mount Hope*.
- Auliya, N. O., Ratnawati, J., Mardjono, E. S., & Herawati, R. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Transfer Pricing, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 4197–4219. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.1616>
- Deaztara, A., & Tjakrawala, F. X. K. (2024). Pengaruh Sales Growth, Leverage, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, (2), 560.
- Dhaniswara, S. A. (2023, January 30). Penghindaran Pajak : The Infinite Game. Retrieved July 5, 2025, from Direktorat Jendral Pajak website: <https://www.pajak.go.id/id/artikel/penghindaran-pajak-infinite-game>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Guntara, G., & Sari, D. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Business and Accounting*.
- Hidayati, M., Anggraeni, A. F., Evi, T., Rahmadi, Z. T., Asri, M., Kusmila, Z., ... Pakawaru, M. I. (2023). *Teori Akuntansi (Pengantar dan Penerapan Konsep-konsep Akuntansi)*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/373019058>
- Hossain, M. S., Ali, M. S., Islam, M. Z., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2024). Nexus between profitability, firm size and leverage and tax avoidance: evidence from an emerging economy. *Asian Review of Accounting*, 32, 759–780. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0238>
- Indira, I., Nisa, L., Dedyansyah, A. F., Salukh, A., & Putro, G. M. H. (2024). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Leverage Pada Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(1), 256–264. <https://doi.org/10.53494/jira.v10i1.392>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Manuain, D. W., Tuati, N. F., & Usman, H. (2024). Pengaruh Digitalisasi Pajak, Self Assessment System dan Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada KPP Pratama Kota Kupang. *Jurnal Edunomika*, 08(04). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i4.15656>
- Mappadang, A. (2021). *Efek Tax Avoidance & Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Mardjono, E. S. (2024). Gender Diversity of Executive, Internal Control, Internal Ownership, Firm Size and Tax Avoidance : An Interactive Effects Business Strategy. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 22(1), 80. <https://doi.org/10.19184/jauj.v22i1.47764>
- Nugraha, D. B., Utaminingsyas, T. H., & Respati, D. K. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing (JAPA)*. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa>
- Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(1), 1–6. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Rizka, N. R., & Rahayu, R. M. (2023). Does Firm Size Moderating Influence Of Sales Growth On Tax Avoidance? *JAK (Jurnal Akuntansi)*, 10(2), 310–322. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i2.5526>
- Sagitarius, E., & Nuridah, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance terhadap Perusahaan Pertanian. *Insiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1).
- Suhermanto, P. A., & Mardjono, E. S. (2025). Penghindaran Pajak Dilihat dari Sisi Transfer Pricing, Return On Asset, dan Ukuran Perusahaan . *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 6(1), 599–611. <https://doi.org/10.31258/current.6.1.599-611>
- Suyanto, & Amiah, N. (2022). Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Penghindaran Pajak : Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 63–73. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.13>
- Suyanto, & Kurniawati, T. (2022). Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Penghindaran Pajak : Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*.
- Tamba, S. P. (2025, July 14). Pajak Tumbuh, Indonesia Tangguh. Retrieved December 2, 2025, from Direktorat Jendral Pajak website: <https://www.pajak.go.id/id/artikel/pajak-tumbuh-indonesia-tangguh>
- Wangsa, F. R., & Tanno, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Dan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Jurnal Edunomika*, 08(01). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.12647>
- Wardana, S., & Anggraeni, D. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*.
- Wardani, D. K., & Mau, L. C. (2022). Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*.